

## KONTAK BAHASA BETAWI DAN MINANGKABAU DI KOMUNITAS MAHASISWA MINANGKABAU DI CIPUTAT

Azizah Suryani<sup>1)\*</sup>, Mahira Lailati Rizky<sup>2)</sup>, Nuryani<sup>3)</sup>,

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>\*</sup>[azizah.suryani20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:azizah.suryani20@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1)</sup>, [mahira.lailati20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:mahira.lailati20@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>2)</sup>,  
[nuryani@uinjkt.ac.id](mailto:nuryani@uinjkt.ac.id)<sup>3)</sup>

Diterima: 23 Juni 2022

Direvisi: 29 Oktober 2022

Disetujui: 30 Oktober 2022

### ABSTRAK

Bahasa merupakan media untuk berdialog antarpenduduk yang berbentuk simbol bunyi yang diwujudkan oleh alat ucap manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplikasikan tujuan interferensi yang terkandung pada kontak bahasa yang terjadi pada bahasa Betawi terhadap bahasa Minangkabau Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat. Inteferensi yang terkandung tersebut terdapat dua buah yakni inteferensi fonologis dan interferensi morfologis. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa pada Komunitas Mahasiswa Minangkabau Ciputat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak. Hasil penelitian yang perlu diketahui dalam penelitian ini yaitu wujud interferensi fonologis dan morfologis dalam ditemukan 12 kasus interferensi yang berkaitan dengan kontak bahasa Betawi pada bahasa Minangkabau di Ciputat, yakni pada interferensi fonologis terdapat dua aspek yakni (1) Pergantian Fonem, dan (2) Pelepasan Fonem. Kemudia pada interferensi Morfologis terdapat dua aspek yakni (1) Afiksasi yang terdiri dari (a) prefiksasi, (b) sufiksasi, (c) konfiksasi dan (2) Reduplikasi.

**Kata kunci:** Kontak bahasa, Interferensi, Bahasa Betawi, Bahasa Minangkabau

### PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa ke dunia mempunyai matlamat yang tidak lain menjadi seorang khalifah. Khalifah mempunyai arti yaitu seorang pemimpin dan penjaga alam semesta. Tuhan telah menyiapkan manusia terbaik sesuai versinya masing-masing melalui alat komunikasi yakni sebuah Bahasa. Bahasa yang dipunyai oleh manusia merupakan karakter perbandingan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Melalui sebuah bahasa yang mempunyai elemen kebahasaan yang istimewa, manusia sangat berpengalaman dalam menekuni pada apa yang diinginkan alam semesta, baik yang bersifat metafisika ataupun lainnya. Maka, dengan adanya bahasa manusia berkompeten untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan manusia lainnya di dunia.

Bahasa merupakan media untuk berdialog antarpenduduk yang berbentuk simbol bunyi yang diwujudkan oleh alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas rangkaian simbol yang berguna sebagai pengantar dialog sesama manusia, karena manusia sama-sama memiliki perasaan,

gagasan, dan keinginan. Bahasa Indonesia (BI) maupun Bahasa Daerah (BD) sebagai unit budaya bangsa, menerima wadah tersendiri dalam kultur di Indonesia yang harus dinaungi dan dibentuk (Alwasilah, 1989). Hal ini sebanding pada bunyi uraian bab XV pasal 34 Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi bahasa Indonesia adalah bahasa negara, dan bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya, dipelihara juga oleh negara sebagai bagian kebudayaan nasional yang hidup. Pemakaian dua bahasa yang bahu-membahu akan mendatangkan kesalahan bahasa. Bentuk kesalahan bahasa itu dapat dikatakan sebagai interferensi bahasa. Interferensi merupakan peristiwa memakai elemen-elemen bahasa lain pada pemakaian suatu bahasa, yang dapat dikatakan sebagai suatu kesalahan lantaran menyimpang dari kaidah atau sistematis bahasa yang dipakai (Chaer & Agustina, 2004).

Latar belakang kehadiran interferensi bahasa dapat dijelajahi melalui penutur dan bahasa yang dituturkannya. Interferensi ialah kejanggalan yang dihasilkan oleh adanya keterikatan dengan kejadian-kejadian pada pengujiaran bahasa ibu atau bahasa pertama kepada bahasa kedua. Pandangan selaras diutarakan oleh Nurhadi dan Roekhan jika interferensi ialah kejadian transmisi penginggalan suatu bahasa ke dalam bahasa lain pada wujud tindak berbahasa (Nurhadi dan Roekhan, 1990). Interferensi bahasa menjadi empat macam sebagai berikut: (1) Interferensi fonologis, (2) Interferensi morfologis, (3) Interferensi sintaksis (4) Interferensi semantik (Chaer dan Agustina, 2010). Beberapa penyebab yang dapat dilihat sebagai latar belakang terjadinya gejala interferensi, yakni: (1) Kedwibahasaan para peserta tutur. (2) Kurangnya ketaatan penggunaan bahasa penerima. (3) Tidak cukupnya kosakata penerima dalam menyambangi perkembangan dan modernisasi. (4) Meruapnya kata-kata yang langka dipakai. (5) Kebutuhan akan sinonim. (6) Prestise bahasa sumber dan gaya Bahasa (Weinreich, 1970). Interferensi kerap kali terjadi dalam serangkap orang yang biasa memakai dua bahasa atau lebih secara bertukaran melalui wujud yang berbeda. Jika bertambah besar jumlah manusia yang seperti ini, maka bertambah gentur pula kontak dua bahasa yang dipakai oleh manusia. Kontak ini yang dapat menyebabkan efek yang manifestasinya menyamar di dalam implementasi kaidah Bahasa pertama (B1) di dalam pemakaian Bahasa kedua (B2). Kondisi alih-alih pun bisa ada di dalam pemakaian Bahasa kedua (B2) saat memakai Bahasa pertama (B1) (Tarigan, 1997).

Dalam rangkaian kehidupan penduduk Indonesia telah terjadi beragam transformasi, teristimewa pada tatanan baru kehidupan dunia dan rangkaian ilmu pengetahuan serta teknologi, terutama pada teknologi informasi yang bertambah sarat melalui petisi dan konfrontasi globalisasi. Keadaan itu telah mengusung transformasi perilaku penduduk Indonesia untuk berbuat dan berbahasa. Beragamnya kegiatan tersebut mewajibkan sekelompok penutur untuk berkomunikasi satu sama lain, baik itu melalui anggota masyarakatnya ataupun bersama anggota masyarakat lain yang menjadi mitra tutur. Jika didapati secara umum, bahasa yang dipakai antar penduduk yang satu lewat yang lain berbeda, maka dari itu, insiden inilah yang langsung membawa dampak insiden kontak bahasa. Kontak bahasa ialah kejadian dimana terjadi pemakaian lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bertepatan.

Kontak bahasa ialah sebuah insiden terjadinya pemakaian lebih dari satu bahasa pada lingkungan dan pada waktu yang sama (Thomason, 2000). Kontak bahasa tidak mewajibkan

penutur agar berkomunikasi sangat lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, tetapi insiden komunikasi antar penutur dua bahasa yang berbeda pun telah digolongkan menjadi insiden yang disebut sebagai kontak bahasa. Sebagai contoh, ketika penjual dan wisatawan yang sedang bertransaksi jual beli di Malioboro Yogyakarta. Antara penjual sebagai penutur bahasa Jawa dan pembeli sebagai penutur bahasa asing, kemudian penutur dan mitra tutur tersebut sama-sama menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh keduanya.

Hubungan antara interferensi dan kontak bahasa dapat dikatakan sebagai bagian dari pokok sosiolinguistik yang ada sebagai alhasil terdapat pemakaian dua bahasa atau lebih dalam penduduk tutur yang multilingual. Bahasa Minangkabau (bahasa Minang: baso Minang) ialah salah satu ragam bahasa daerah yang mempunyai kuantitas penutur tertinggi ke empat di Indonesia sesudah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Madura (Alika, Rokhman & Haryadi, 2017). Menurut riset penelitian yang dikerjakan oleh Ethnologue (2012) dalam (Alika, Fathur & Haryadi, 2017), penutur bahasa Minangkabau diprediksi mempunyai jumlah sekitar 5.530.000 jiwa.

Bahasa Minang kerap kali digunakan untuk bahasa keseharian oleh penduduk Minangkabau, baik yang berdomisili di Sumatera ataupun di perantauan. Namun, bagi masyarakat Minangkabau yang lahir di perantauan, separuhnya memakai bahasa Indonesia atau bahasa Melayu untuk dialog keseharian. Sulaeman, Suherman & Mutoharoh (2020) dalam (Alfianika, 2015) menerangkan Bahasa Betawi merupakan bahasa yang dominannya lebih banyak mengambil dari bahasa Melayu. Identitas dialek khas Betawi yang terdapat di kawasan Jakarta Tengah yang paling terlihat yakni hampir seluruh kata diakhiri huruf vokal “e”, sedangkan dialek Betawi pada kawasan Jakarta pinggiran hampir seluruh kata diakhiri dengan huruf vokal “a”. Bahasa Betawi juga termasuk salah satu dialek areal yang berasal dari bahasa Melayu (Chaer, 2017). Asal mula bahasa Betawi ini yakni hanya dipakai oleh penduduk Betawi antar individu maupun kelompok dalam berinteraksi sehari-hari. Namun, bahasa Betawi tidak hanya dipakai oleh penduduk Betawi saja, tetapi digunakan oleh masyarakat di luar Betawi.

Berdasarkan uraian di atas, terkait kontak bahasa, peneliti akan memaparkan penelitian dari interferensi yang dipaparkan oleh Chaer dan Agustina (2010) dimana interferensi bahasa yang terdiri empat macam sebagai berikut: (1) Interferensi fonologis, (2) Interferensi morfologis, (3) Interferensi sintaksis (4) Interferensi semantik. Maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk interferensi yang terkandung pada kontak bahasa yang terjadi pada bahasa Betawi terhadap bahasa Minangkabau Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat. Inteferensi yang terkandung tersebut terdapat dua buah yakni inteferensi fonologis dan interferensi morfologis. Kemudian penelitian ini juga mendeskripsikan penyebab terjadinya kontak bahasa pada bahasa Betawi terhadap bahasa Minangkabau Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai untuk mengutarakan wujud kontak Bahasa betawi dan Minangkabau di komunitas mahasiswa Minangkabau di Ciputat yakni memakai metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan supaya dapat mempelajari fenomena mengenai apa yang dirasakan oleh subjek penelitian seperti halnya pada

perilaku yang secara holistik, cara mengutarakan dalam wujud kata-kata serta pada suatu situasi khusus yang alamiah dengan menggunakan beragam metode alamiah (Moleong, 2007). Analisis deskriptif difokuskan guna memaparkan suatu kondisi n atau fenomena yang terjadi (Sudaryono, 2016). Analisis ini bersifat pembahasan yang tertanam mengenai isi informasi tentang obyek penelitian. Penelitian deskriptif etnografi data yang diperoleh berbentuk serangkaian kata-kata penutur asli Sulaeman (2019). Dari pendapat diatas bahwa metode deskriptif ini dipakai supaya dapat memaparkan serta menganalisis data mengenai interferensi bahasa Betawi dan Minangkabau di Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat.

Data penelitian ini merupakan kata-kata dalam suatu kalimat yang terinterferensi oleh bahasa Betawi yang berkaitan dengan interferensi fonologis dan interferensi morfologis. Sumber data pada penelitian ini yakni Mahasiswa yang bermigrasi dari provinsi Sumatera Barat ke Provinsi Banten yang terdapat di Komunitas Mahasiswa Minangkabau Ciputat. Informan penelitian ini yakni mahasiswa asli yang berasal dari Sumatera Barat yang lancar berbahasa Minangkabau dan mempunyai usia sekitar 20-22 yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda-beda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni memakai teknik simak. Teknik simak ialah teknik yang menyediakan data yang dikerjakan melalui menyimak data pemakaian bahasa tersebut. Selepas data terhimpun, untuk itu data tersebut dianalisis melalui beberapa cara seperti berikut: (1) mengidentifikasi data sesuai pada konsep bahasa Betawi dan Minangkabau, (2) menggolongkan data menurut teori yang membentuk acuan, (3) menelaah data melalui memandang kontak bahasa Betawi dan Minangkabau dengan mencatat kata-kata atau kalimat-kalimat, (4) mengalihbahasakan data yang telah dikaji sesuai dengan teori, dan (5) Menyimpulkan hasil deskripsi data dengan menulis laporan. Teknik pengasahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik pengecekan teman sebaya dan kecukupan referensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penemuan di atas pada penelitian ini, maka data yang di ambil dari pertuturan mahasiswa yang berasal dari Sumatera Barat dalam bentuk tuturan yang dituturkan kepada mitra tuturnya. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dua interferensi yang terkandung yakni interferensi fonologis dan morfologis pada kontak bahasa betawi terhadap bahasa Minangkabau Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat. Selain itu penelitian juga melihat bagaimana penyebab terjadinya kontak bahasa pada tuturan interefensi mahasiswa yang berasal dari Sumatera Barat. Data yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, peneliti meneruskan ke tahap pembahasan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Hasil temuan peneliti pun bertumpun dengan pandangan teori menurut para ahli. Berikut ini peneliti menyajikan hasil dan pembahasan penelitian sesuai dengan data penelitian yang peneliti gunakan dan didapatkan melalui teknik pengumpulan data dengan teknik simak dan teknik dokumentasi.

### **Interferensi Fonologis**

Interferensi fonologis ialah proses yang bergerak untuk memaparkan pembaharuan morfem atau kata sesuai dengan ciri-ciri pembeda secara fonetis. Pembaharuan yang terjadi

yakni seperti penghilangan fonem pada awal, tengah dan akhir atau melewati proses penggantian fonem, pelepasan suku kata (Kuwing, 2017). Berikut ditemukan 4 kasus data tuturan interferensi fonologis yang terdapat pada tuturan mahasiswa komunitas mahasiswa Minangkabau di Ciputat yakni sebagai berikut.

### **Pergantian Fonem**

Pergantian fonem adalah proses pergantian fonem yang mempunyai pelafalan yang sama, fonem yang sama dirupakan tidak sama. Kasus tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(1) Ezi: “Kapan **kite** jadi pai (pergi), bang?”

Alib: “Nanti ajo (aja) **kito** perginya”

Pada data diatas, terdapat interferensi fonologis pada penggunaan bahasa Betawi terhadap bahasa Minangkabau yakni pada kata [*kite*] dan [*kito*]. Dari data tersebut, terjadi interferensi fonologi melewati proses disimilasi, yakni terdapat perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda yaitu pada kata [*kite*] yang berasal dari bahasa betawi dengan memakai bunyi /e/ pada fonem akhir. Selain itu, kata [*kito*] dalam bahasa Minangkabau memakai fonem /o/ pada suku kata akhir.

(2) Azmi: “Lu emang KKN tu (itu) dimananya sih?”

Habil: “Awak di daerah Serang kasananya (kesananya) lai (lagi)”

Kemudian pada data diatas, terdapat interferensi fonologis pada penggunaan bahasa Betawi terhadap bahasa Minangkabau yakni pada kata [*nye*] dan [*nya*]. Dari kata tersebut, terjadi interferensi fonologi melewati proses disimilasi, yakni terdapat perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda yaitu pada kata [*nye*] yang berasal dari bahasa betawi dengan memakai bunyi /e/ pada fonem akhir. Selain itu, kata [*nya*] dalam bahasa Minangkabau memakai fonem /a/ pada suku kata akhir.

Dari dua kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis ini dapat saja terjadi karena adanya pencampuran bahasa Betawi dalam tuturannya dan bahasa Minangkabau. Hal ini, menjadi ketidakseimbangan pada sebuah tuturan yang membubuhi kemiripan kata dengan pergantian fonem yang berbeda dari bahasa yang berbeda. Selain itu, hal ini dapat terjadi mungkin bisa disebabkan karena kurangnya ketepatan dalam memakai bahasa penerima dan tidak mampu menyambangi perkembangan dan modernisasi bahasa. Temuan hasil ini sangat diperkuat dengan pendapat yang telah dipaparkan di atas yakni pendapat Weinreich mengenai beberapa penyebab yang dapat dilihat sebagai latar belakang terjadinya gejala interferensi, salah satunya adalah (1) Kurangnya ketaatan penggunaan bahasa penerima dan (2) Tidak cukupnya kosakata penerima dalam menyambangi perkembangan dan modernisasi (Weinreich, 1970).

### **Pelepasan Fonem**

Pelepasan fonem adalah proses penghapusan fonem yang pelafalannya sama namun, fonem yang sama dijadikan tidak sama. Perubahan ini biasa dapat terjadi pada fonem di awal, tengah dan akhir.

(3) Ibnu: “Lu liatlah, urang (orang) tu (itu), kagak (tidak) baraka (berakal)!”

Ipit: “Namonyo (namanya) manusia, ade nan (yang) berakal ade yang kagak (tidak)”

Pada data diatas, terdapat interferensi fonologis pada penggunaan bahasa Betawi terhadap bahasa Minangkabau yakni pada kata [*aka*] dan [*akal*]. Dari data tersebut, terjadi

interferensi fonologi berupa proses penghilangan bunyi. Penghilangan bunyi ini terjadi dari kata [aka] yang berasal dari bahasa Minangkabau, yakni penghilangan bunyi fonem /l/ pada suku kata akhir. Namun, pada kata [akal] mempunyai fonem /l/ pada kata akhir.

(4) Rizki: “Cepetan lah, kita pulang lah (pulang) **lai** (lagi)!”

Thariq: “Saba lah (sabar lah), sebentar **lagi!**”

Adapun pada tuturan data diatas, terdapat interferensi fonologis pada penggunaan bahasa Betawi terhadap bahasa Minangkabau yakni pada kata [lai] dan [lagi]. Dari data tersebut terjadi interferensi fonologi berupa proses penghilangan bunyi. Penghilangan bunyi ini terjadi dari kata [lai] yang berasal dari bahasa Minangkabau dimana kata tersebut kehilangan fonem /g/ pada suku kata tengah. Sedangkan, pada kata [lagi] mempunyai fonem /g/ pada kata tengahnya.

Dari dua kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis ini dapat saja terjadi karena adanya pencampuran bahasa Betawi dalam tuturannya dan bahasa Minangkabau. Hal ini, menjadi ketidakseimbangan pada sebuah tuturan yang membubuhi kemiripan kata dengan penghapusan fonem yang berbeda dari bahasa yang berbeda. Selain itu, interferensi ini tentu berkaitan dengan kontak bahasa karena temuan ini diperkuat dengan penjelasan yang telah dijelaskan oleh Thomason bahwa kontak bahasa dapat terjadi karena beberapa hal yakni (1) Akibat terjadinya imigrasi kelompok masyarakat ke kelompok lain, (2) Adanya Hubungan sosial budaya dan (3) Pendidikan (Thomason, 2001). Maka dengan begitu interferensi fonologis ini disebabkan karena kurangnya ketepatan dalam memakai bahasa penerima dan tidak mampu menyambangi perkembangan dan modernisasi bahasa.

### **Interferensi Morfologis**

Interferensi morfologis merupakan interferensi yang terjadi akibat adanya penyusunan kata pada suatu bahasa yang menembus afiks-afiks bahasa lain. Distorsi ini terjadi pada kontak bahasa antara bahasa yang dituturkan kepada bahasa lainnya (Chaer & Agustina, 2010). Seperti pada halnya pada penelitian ini menggunakan dua bahasa yang bersamaan yakni bahasa Betawi dengan bahasa Minangkabau. Berikut ditemukan kasus data tuturan interferensi morfologis yang terdapat pada tuturan mahasiswa komunitas mahasiswa Minangkabau di Ciputat yakni sebagai berikut.

### **Aspek Afiksasi**

Pada penelitian ini terdapat aspek afiksasi yang diucapkan oleh mahasiswa Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat. Aspek afiksasi yang terdapat yakni berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Akan tetapi didalam penelitian ini tidak terdapat afiksasi yang dibubuhi infiks.

#### **Prefiks**

Afiks yang diimbuhkan diposisi kiri dasar pada sebuah proses dikatakan sebagai prefiksasi atau prefiks (Verhaar, 2004). Dalam penelitian ini, ditemukan 3 kasus pada prefiks yang menggunakan /ng- dan N-/ dan prefiks yang menggunakan /ny- dan me/ yang dapat dilihat dari tuturan berikut.

(5) Habil: “Pai ndak lu? (pergi tidak, lu?) Abang Afdhal **ngajak** pai tadi”

Thariq: “Iye, tapi inyo (dia) **nunggu** dimane?”

(6) Azmi: “Awak lupu bener deh, (saya lupa benar deh) baru **nyadar** tadi”

(7) Hasbil : “Cubo (coba) lu liat deh, urang tu (orang itu) **membaco** ape ye?”

Pada data diatas terdapat kata [*ngajak*] dan [*nunggu*]. Pada metode afiksasi, terdapat pengimbuhan prefiks *ng-* dari kata dasar *ajak* kemudian menjadi kata *ngajak*. Selain itu, pada pengimbuhan prefiks *N-* pada bentuk kata dasar tunggu menjadi kata *nunggu*. Kedua hal ini dapat disebut sebagai pelenyapan. Kemudian pada kata [*nyadar*] metode afiksasi ini juga terdapat prefiks *ny-* dari kata dasar *sadar* yang kemudian menjadi kata *nyadar* yang masih dapat dikatakan sebagai pelenyapan. Pada kata [*membaco*] merupakan pengimbuhan prefiks *me-* dari kata dasar *baca* lalu menjadi kata *membaco* dengan fonem /o/ karena berasal dari bahasa Minangkabau.

Temuan penelitian diatas terlihat bahwa penutur banyak menyampurkan bahasa Betawi dengan bahasa Minangkabau dalam tuturannya dan menyebabkan ketidakseimbangan bahasa dalam penuturan yang disebabkan bisa jadi dikarenakan kedwibahasaan para penutur. Kemudian ketidakseimbangan kedwibahasaan itu memunculkan prefiks dan memicu terjadinya interferensi. Proses prefiks ditandai dengan sebuah afiks yang dibubuhkan dengan kata dari kiri dasar. Hal ini diperkuat oleh Chaer bahwa prefiks merupakan afiks yang dibubuhkan di posisi kiri dengan bentuk dasar yakni prefiks *ber-*, *me-*, *per-*, *di*, *ter-*, *ke-* (Chaer, 2008).

### Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang dibubuhi di sebelah kanan dasar dalam proses sufiksasi (Verhaar, 2004). Dalam penelitian ini, ditemukan 2 kasus pada prefiks yang menggunakan *-an* dan *-in/* yang dapat dilihat dari tuturan berikut.

(8) Syafitri : “**Kenalin**, namo gue Syafitri”

Ibnu: “Gue Ibnu, kok sepi bana (benar)? Alah (udah) pade **bubaran** yo (ya)?”

(9) Ezi : “Asik, **kembaran** warna baju kito (kita) mah, Fit”

Pada data diatas terdapat kata [*kenalin*], [*bubaran*] dan [*kembaran*]. Pada metode afiksasi, terdapat pengimbuhan sufiks *-in* dari kata dasar *kenal* kemudian menjadi kata *kenalin*. Selain itu, pada pengimbuhan sufiks *-an* pada bentuk kata dasar *bubar* menjadi kata *bubaran* dan kata kembaran yang berasal dari sufiks *-an* pada bentuk dasar kata *kembar* menjadi kata *kembaran*.

Dalam penelitian diatas terlihat bahwa penutur banyak menyampurkan bahasa Betawi dengan bahasa Minangkabau dalam tuturannya dan menyebabkan ketidakseimbangan bahasa dalam penuturan yang disebabkan bisa jadi dikarenakan kedwibahasaan para penutur. Selain itu, penutur belum memahami bagaimana pengucapan bahasa Indonesia yang baku. Kemudian ketidakseimbangan ini memunculkan sebuah sufiks dan memicu terjadinya interferensi. Proses sufiks ditandai dengan sebuah afiks yang dibubuhkan dengan kata dari kanan dasar. Hal ini diperkuat oleh Chaer bahwa sufiks merupakan sufiks yang dibubuhkan di posisi kanan dengan bentuk dasar yakni sufiks *-kan*, *-i*, *-an*, *-nya*, dan sebagainya (Chaer, 2008).

### Konfiks

Konfiks merupakan pengimbuhan untuk sebagian di sebelah kiri dasar dan untuk sebagainya sebelah kanan dalam proses konfiksasi (Verhaar, 2004). Konfiks terdiri dari */ke-an*, *ng-in*, *ng-kan*, *ng-an*, *ny-in/*. Dalam penelitian ini, ditemukan 1 kasus pada konfiks yang menggunakan */ny-in/* yang dapat dilihat dari tuturan berikut.

(10) Ezi: “Lu kenapa sih **nyebelin**, bana (benar)”

Ibnu: “Onde mande, Mane ade, perasaan lu sajo (aja) kali”

Pada data diatas terdapat kata [*nyebelin*]. Pada metode afiksasi, terdapat pengimbuhan konfiks *-in* dari kata dasar *kenal* kemudian menjadi kata *kenalin*. Selain itu, pada pengimbuhan sufiks *-an* pada bentuk kata dasar *bubar* menjadi kata *bubaran* dan kata kembaran yang berasal dari sufiks *-an* pada bentuk dasar kata *kembar* menjadi kata *kembaran*.

Dalam penelitian diatas terlihat bahwa penutur banyak menyampurkan bahasa Betawi dengan bahasa Minangkabau dalam tuturannya dan menyebabkan ketidakseimbangan bahasa dalam penuturan yang disebabkan bisa jadi dikarenakan kedwibahasaan para penutur. Selain itu, penutur belum memahami bagaimana pengucapan bahasa Indonesia yang baku. Kemudian ketidakseimbangan ini memunculkan sebuah sufiks dan memicu terjadinya interferensi. Proses sufiks ditandai dengan sebuah afiks yang dibubuhkan dengan kata dari kanan dasar. Hal ini diperkuat oleh Chaer bahwa sufiks merupakan sufiks yang dibubuhkan di posisi kanan dengan bentuk dasar yakni sufiks *-kan*, *-i*, *-an*, *-nya*, dan sebagainya (Chaer, 2008).

### Aspek Reduplikasi

Pada penelitian ini terdapat aspek reduplikasi yang diucapkan oleh mahasiswa Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat. Aspek reduplikasi ini merupakan proses pengulangan kata dalam dialog yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Dalam penelitian ini, ditemukan 2 kasus pada reduplikasi yang dapat dilihat dari tuturan berikut.

(11) Habil: “Bilo (Kapan) ikut **ngumpul-ngumpul** lamak (enak) di KMM, Zi?”

Ezi: “Iya caliak (liat) nanti deh bang”

(12) Syafitri: “**Ngomong-ngomong**, bilo (kapan) ikut ke Stand, Zi?”

Ezi: “Gue liat keadaan dulu, Fit”

Pada data diatas terdapat kata [*ngumpul-ngumpul*] dan [*ngomong-ngomong*]. Pada metode reduplikasi ini, *ngumpul-ngumpul* berasal dari kata dasar kumpul dan kemudian menjadi kalimat reduplikasi *ngumpul-ngumpul*. Kemudian ada *ngomong-ngomong* yang merupakan dari bentuk dasar *ngomong* menjadi bagian jadi reduplikasi yakni *ngomong-ngomong*. Kata *ngumpul-ngumpul* dan *ngomong-ngomong* merupakan bagian dari pengulangan secara penuh dalam sebuah kata dalam kalimat yang dituturkan.

Dalam penelitian di atas juga masih terlihat bahwa penutur masih menyampurkan bahasa Betawi dengan bahasa Minangkabau dalam tuturannya dan menyebabkan ketidakseimbangan bahasa dalam penuturan. Ketidakseimbangan ini dapat disebabkan karena kemungkinan penutur belum memahami bagaimana pengucapan bahasa Indonesia yang baku yang harus dituturkan kepada mitra tuturnya. Kemudian ketidakseimbangan memicu terjadinya interferensi. Proses pengulangan penuh pada setiap kata ditandai dengan dwilingga. Hal ini diperkuat oleh Verhaar bahwa reduplikasi merupakan pengulangan penuh morfem asal seperti pada (bahasa Indonesia) *meja-meja*, *lupa-lupa*, *anak-anak*, dan lain-lain (Verhaar, 2004).

Berdasarkan penelitian diatas, semuanya dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan 12 kasus yang berkaitan dengan interferensi yang menjadi bagian dari kontak bahasa pada bahasa Betawi terhadap bahasa Minangkabau Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat, interferensi yang dapat ditemukan oleh peneliti yakni hanya terdapat interferensi fonologis dan morfologis. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan peneliti pun diperkuat dengan teori ahli.

Penelitian ini juga menemukan penyebab terjadinya kontak bahasa pada Komunitas Mahasiswa Minangkabau ini yakni terjadi akibat adanya kejadian transmigrasi kelompok masyarakat ke kelompok lain, kemudian pertalian sosial budaya dan faktor pendidikan. Hal ini diperkuat oleh Thomason, bahwa kontak bahasa dapat terjadi karena beberapa hal yakni (1) Akibat terjadinya imigrasi kelompok masyarakat ke kelompok lain, (2) Adanya Hubungan sosial budaya dan (3) Pendidikan (Thomason, 2001). Selain itu, terjadinya interferensi pada Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat yang terdiri dari interferensi fonologi dan morfologi karena akibat adanya kurangnya ketaatan penggunaan bahasa penerima, manifestasinya menyamar dalam implementasi kaidah bahasa pertama dalam pemakaian bahasa kedua, meruapnya kata-kata langka, berdasarkan dari gaya bahasa.

Hal ini pula telah diperkuat oleh Weinreich menguraikan beberapa penyebab yang dapat dilihat sebagai latar belakang terjadinya gejala interferensi, yakni: (1) Kedwibahasaan para peserta tutur. (2) Kurangnya ketaatan penggunaan bahasa penerima. (3) Tidak cukupnya kosakata penerima dalam menyambangi perkembangan dan modernisasi. (4) Meruapnya kata-kata yang langka dipakai. (5) Kebutuhan akan sinonim. (6) Prestise bahasa sumber dan gaya Bahasa (Weinreich, 1970). Sedangkan menurut Tarigan menjelaskan interferensi kerap kali terjadi dalam serangkap orang yang biasa memakai dua bahasa atau lebih secara bertukaran melalui wujud yang berbeda. Jika bertambah besar jumlah manusia yang seperti ini, maka bertambah gentur pula kontak dua bahasa yang dipakai oleh manusia. Kontak ini yang dapat menyebabkan efek yang manifestasinya menyamar di dalam implementasi kaidah Bahasa pertama (B1) di dalam pemakaian Bahasa kedua (B2). Kondisi alih-alih pun bisa ada di dalam pemakaian Bahasa kedua (B2) saat memakai Bahasa pertama (B1) (Tarigan, 1997).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penelitian ini. Perlu diulas kembali bahwa Bahasa merupakan media untuk berdialog antarpenduduk yang berbentuk simbol bunyi yang diwujudkan oleh alat ucap manusia. Latar belakang kehadiran interferensi bahasa dapat dijelajahi melalui penutur dan bahasa yang dituturkannya. Interferensi ialah kejanggalan yang dihasilkan oleh adanya keterikatan dengan kejadian-kejadian pada pengujaran bahasa ibu atau bahasa pertama kepada bahasa kedua. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk interferensi yang terkandung pada kontak bahasa yang terjadi pada bahasa Betawi terhadap bahasa Minangkabau Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat. Inteferensi yang terkandung tersebut terdapat dua buah yakni inteferensi fonologis dan interferensi morfologis. Kemudian penelitian ini juga mendeskripsikan penyebab terjadinya kontak bahasa pada bahasa Betawi terhadap bahasa Minangkabau Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat.

Berdasarkan penelitian diatas, semuanya dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan 12 kasus yang berkaitan dengan interferensi yang menjadi bagian dari kontak bahasa pada bahasa Betawi terhadap bahasa Minangkabau Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat, interferensi yang dapat ditemukan oleh peneliti yakni hanya terdapat interferensi fonologis dan morfologis. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan peneliti pun diperkuat dengan teori ahli. Penelitian ini juga menemukan penyebab terjadinya kontak bahasa pada Komunitas Mahasiswa

Minangkabau ini yakni terjadi akibat adanya kejadian transmigrasi kelompok masyarakat ke kelompok lain, kemudian pertalian sosial budaya dan faktor pendidikan. Hal ini diperkuat oleh Thomason bahwa kontak bahasa dapat terjadi karena beberapa hal yakni (1) Akibat terjadinya imigrasi kelompok masyarakat ke kelompok lain, (2) Adanya Hubungan sosial budaya dan (3) Pendidikan (Thomason, 2001). Selain itu, terjadinya interferensi pada Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat yang terdiri dari interferensi fonologi dan morfologi karena akibat adanya kurangnya ketaatan penggunaan bahasa penerima, manifestasinya menyamar dalam implementasi kaidah bahasa pertama dalam pemakaian bahasa kedua, meruapnya kata-kata langka, berdasarkan dari gaya bahasa.

## REFERENSI

- Alika, S. D. 2017. Faktor Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal dalam Ranah Kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 31-41.
- Alwasilah, A Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- ..... 2012. *Folklor Betawi: kebudayaan & kehidupan orang Betawi*. Masup Jakarta.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuwing, A. 2017. Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani Dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Mabasan*, 11(1), 32-44.
- Moleong, L. J. 2007. *Metode penelitian kualitatif*.
- Nurhadi dan Roekhan. (1990). *Dimensi-dimensi Kesalahan Berbahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Saussure, F. D. 1988. *Pengantar linguistik umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Tarigan, Djago. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Debdikbud.
- Sulaeman, A., Suherman, A., & Mutoharoh, M. (2020). Interferensi Bahasa Betawi di Kampung Gondrong Kota Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 342-355.
- Thomason, S. G. 2001. *Language contact*. Edinburgh University Press.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum [The Principles of General Linguistics]*.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problem*. Paris: Mounon The Hauge